

The Pragmatic Role of Benefactive-Causative Sentence in Japanese Utterances

by Sri Iriantini

Submission date: 04-Apr-2025 10:41PM (UTC+0700)

Submission ID: 2635136579

File name: abstract_n_full_paper_MCLLC_22-23_Nov_2018.pdf (1.12M)

Word count: 6490

Character count: 38731

The Pragmatic Role of Benefactive-Causative Sentence in Japanese Utterances

Abstract

Each language has its own characteristics that distinguish it from other languages. So it is with Japanese. One example is in the case of benefactive-causative. In Japanese, benefactive-causative associated with this meaning can be represented by causative verbs with benefactive meanings, or by a combination of causative and benefactive verbs.

This study discusses benefactive-causative sentences using the combination of causative and benefactive verbs that often make foreign language learners difficult to understand the meanings or the role, especially, because in Japanese, the causative verbs consist of lexical causative verbs and morphological causative verbs that can both be combined with benefactive verbs. Moreover, the benefactive verbs in Japanese have 7 different variants, giving different meanings or pragmatic roles when used together with the causative verbs in an utterance. Understanding the meaning and the pragmatic role of benefactive causative sentences in an utterance needs to consider the context of the utterance, setting, speech situation, and other things related to the participants involved in the utterance.

The method used in this research is descriptive qualitative method with distributional analysis, by using the elements of the language as the determinant to analyze the benefactive-causative markers, and pragmatic identity or comparing method to analyze the pragmatic sides of the speech context. The result of this research shows that the causative and benefactive verbs used in a benefactive-causative sentence can mark the pragmatic role of the participants involved in the utterance.

Keywords: Benefactive-Causative, Pragmatic Role, Speech Context

Sri Iriantini
Universitas Kristen Maranatha
Bandung
iriantinisri3@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Bahasa Jepang secara tipologis termasuk bahasa bertipe SOV, yaitu bahasa yang berverba di akhir kalimat, dan objek (O) diletakkan sebelum verba (V). Karakteristik ini membuat bahasa Jepang mempunyai perbedaan-perbedaan mendasar lain dari bahasa Indonesia, yang termasuk bahasa bertipe SVO. Salah satunya adalah bahwa bahasa Jepang merupakan bahasa yang mempunyai posposisi, bahasa Indonesia preposisi, perluasan kalimat dalam bahasa Jepang bercabang di sebelah kiri sementara bahasa Indonesia bercabang di sebelah kanan, dll. Hal ini dikemukakan oleh Kuno (1973: 4) sebagai berikut :

Many of the characteristics of Japanese seem to be attributable, or at least related, to the fact that Japanese is an SOV language with the strict constraint that verbs must appear at the end

of the sentence. Among these characteristics are :

1. That Japanese is a postpositional (as opposed to prepositional) language.
 2. That Japanese is a left-branching language.
- etc.

Selain itu, dalam hal kalimat kausatif benefaktif pun bahasa Jepang memiliki karakteristik tersendiri. Dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia, kalimat kausatif benefaktif ini biasanya cukup ditunjukkan dengan satu verba saja, sementara makna kausatif atau benefaktifnya dapat dilihat dari konteks kalimat tersebut. Sementara kalimat kausatif benefaktif dalam bahasa Jepang dapat menggunakan satu verba kausatif saja atau dengan gabungan dua verba yaitu verba kausatif sebagai verba inti dan verba benefaktif sebagai verba bantu. Dan dalam bahasa Jepang verba kausatif dan benefaktif ini merupakan verba yang sama sekali berbeda. Perhatikan kalimat berikut ini:

1. Ali sudah membetulkan sepeda adik (saya)

Pada kalimat 1 tersebut, terdapat verba kausatif 'membetulkan', yang bermakna 'membuat sepeda itu menjadi betul/baik kembali, yang tadinya mungkin rusak'. Dan dari kalimat ini pun dapat terlihat dan dipahami bahwa ada seseorang yang berbaik hati yaitu seseorang bernama Ali yang melakukan sesuatu yang menguntungkan orang lain dalam hal ini 'adik (pembicara)', sehingga sepeda kepunyaan adik menjadi bisa digunakan kembali. Dengan demikian kalimat 1 tersebut dapat dikatakan sebagai kalimat kausatif yang bermakna benefaktif.

Akan tetapi, jika kalimat 1 itu diubah ke dalam bahasa Jepang bisa menjadi kalimat sebagai berikut :

- 2.a. アリさんが 弟・妹 の 自転車 を 直しました。

Ali ga otouto / imouto no jitensha o naoshimashita.

Nom adik laki-laki / adik pr Pos sepeda Akus membetulkan telah

- b. アリさんが 弟・妹 に 自転車 を 直してくれました。

Ali ga otouto / imouto ni jitensha o naoshite kuremashita.

Nom adik laki-laki / adik pr Dat/Ben sepeda Akus membetulkan memberi (ben)

- c.*アリさんが 弟・妹 に 自転車 を 直してあげました。

Ali ga otouto / imouto ni jitensha o naoshite agemashita.

Nom adik laki-laki / adik pr Dat/Ben sepeda Akus membetulkan memberi (ben)

Kalimat 2a menggunakan verba transitif *naosu* yang secara leksikal sudah memiliki makna inheren kausatif yaitu 'membetulkan' yang berpasangan dengan verba intransitif *naoru* 'betul/baik'. Subjeknya yaitu Ali yang membetulkan *jitensha* 'sepeda' kepunyaan adik *otouto / imouto* (pembicara). Ali sebagai subjek diletakkan di awal kalimat, antara *otouto/imouto* menggunakan partikel/kata bantu *no* sebagai pemarah posesif benda yang ditulis setelahnya yaitu *jitensha*. Pada kalimat ini walaupun dari verba *naosu* sudah ada makna membetulkan, akan tetapi kalimat ini hanya berupa kalimat pernyataan saja bahwa 'Ali sudah membetulkan sepeda adik'. Pada verba *naosu* yang merupakan verba kausatif leksikal, lebih menekankan makna kausatifnya yaitu 'membuat sesuatu menjadi betul/baik', dan oleh karena telah dibuat menjadi baik, maka ada seseorang yang diuntungkan yaitu adik saya. Makna benefaktifnya belum tersirat secara eksplisit tersembunyi pada verba kausatif *naosu*.

Berbeda halnya dengan kalimat 2b yang menggunakan verba *naosu* yang digabungkan dengan verba benefaktif memberi *kureru*, menjadi *naoshitekuremashita*. Orang yang membetulkan

sepedanya yaitu Ali tetap diletakkan di awal kalimat, *otouto / imouto* diletakkan di tengah kalimat dan dilekati kata bantu *ni* sehingga menjadi *otouto/imouto ni*, lalu *jitensha* diletakkan berdekatan dengan verba karena merupakan objek langsung sehingga menjadi *jitensha o naoshitekuremashita*. Verba kausatif leksikal *naosu* dan verba benefaktif *kureru* digunakan secara bersamaan yang memberikan makna lebih tersirat dan tegas siapa yang memberikan benefisiari dan siapa yang mendapatkan benefisiari. Orang yang memberikan benefisiari dalam hal ini seseorang yang bernama Ali berbaik hati telah membelutkan sepeda adiknya si pembicara, sehingga pembicara pun merasa senang dan merasa diuntungkan karena sepeda itu dapat digunakan kembali dengan baik oleh adiknya.

Sementara itu, pada kalimat 2c digunakan verba benefaktif memberi *ageru*, yang digabungkan dengan verba kausatif *naosu* menjadi *naoshiteagemashita*. Akan tetapi, penggunaan verba benefaktif *ageru* dalam kalimat ini tidak berterima, karena orang yang memberikan benefitnya di sini adalah pronomina persona ke-3 yaitu Ali, dan orang yang menerima benefitnya yang dimarkahi dengan partikel atau kata bantu *ni* adalah adik pembicara (pronomina persona I). Jika hal seperti ini terjadi, di dalam bahasa Jepang harus menggunakan verba memberi *kureru*, yang digabungkan dengan verba inti, peran pemberi diletakkan di awal kalimat sebagai subjek dan peran penerima di tengah yang dimarkahi dengan partikel / kata bantu *ni*. Lain halnya jika peran pemberi adalah pembicara (PP1) / orang kedua / orang ketiga dan peran penerima adalah orang lain yang seusia atau sederajat maka verba *ageru* dapat digunakan.

Ha-hal seperti itulah yang membuat bahasa Jepang juga berbeda dalam perihal kalimat kausatif benefaktif ini.

Selain dengan verba kausatif leksikal seperti *naosu* dalam contoh kalimat 2, verba benefaktif bahasa Jepang pun dapat digabungkan dengan verba kausatif morfologis yang mengalami penambahan seru/saseru terlebih dahulu. Perhatikan contoh kalimat berikut :

3. 太郎 が 花子 を 止らせてあげた。

Tarou ga Hanako o tomarasete ageta

Tarou Nom Hanako Akus berhenti kausatif benefaktif lampau

'Tarou mengizinkan Hanako (untuk) berhenti'.

Pada contoh kalimat 3 tersebut, verba *tomaru* 'berhenti' diberi imbuhan kausatif *seru/(s)aseru* sehingga menjadi *tomaraseru*, lalu digabungkan dengan verba benefaktif *ageru* dalam bentuk lampau menjadi *tomarasete ageta*. Hanako sebagai objek langsung dimarkahi dengan pemarkah *o*, juga sebagai penerima benefisiari. Verba *tomaru* yang merupakan verba intransitif dari *tomeru*, merupakan verba kausatif leksikal yang secara makna inheren verba bermakna sebagai akibat dari kejadian yang ditimbulkan karena verba *tomeru*. Verba *tomaru* tersebut dibubuhi sufiks *aseru* menjadi verba kausatif morfologis, dan terjadi penaikan valensi verba dari 1 nomina menjadi 2 nomina. Peran pemberi benefisiari dalam kalimat ini terdapat di awal kalimat yaitu Tarou yang dimarkahi dengan partikel *ga*, peran penerima benefisiarinya adalah Hanako yang merupakan objek langsung sehingga dimarkahi dengan pemarkah *o*. Jadi, makna keseluruhan kalimat ini adalah subjek Tarou memberi izin (mengizinkan) Hanako (untuk) berhenti, karena mungkin Hanako menginginkannya atau meminta kepada Tarou bahwa ia ingin berhenti.

Peran pemberi benefisiari, penerima benefisiari, dan pelaku aktivitas, dalam sebuah kalimat kausatif benefaktif seringkali membingungkan terutama jika kalimat tersebut digunakan dalam sebuah konteks tuturan. Oleh karena itu pembelajar asing yang mempelajari bahasa Jepang sering salah faham dalam memahami makna kalimat kausatif benefaktif dalam sebuah tuturan. Terlebih lagi, peran pemberi, penerima, dan pelaku aktivitas ini sering lesap jika kalimat tersebut digunakan dalam sebuah tuturan langsung. Hal-hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk membahas tentang peran pragmatis kalimat kausatif benefaktif dalam suatu konteks tuturan.

Kajian yang digunakan adalah kajian pragmatik, karena menyangkut tuturan berdasarkan konteks, situasi ujar, penutur, petutur, situasi ujar, dan hal-hal lain yang terjadi ketika tuturan itu terjadi.

2. KAJIAN TEORI

Kalimat kausatif benefaktif dalam bahasa Jepang dapat terbentuk dari kalimat berverba kausatif yang mengandung makna benefaktif, dan dapat pula terbentuk dari kalimat yang menggunakan verba kausatif dan verba benefaktif yang digunakan bersamaan membentuk makna yang baru. Hal ini merupakan salah satu karakteristik bahasa Jepang yang membedakannya dengan bahasa-bahasa lainnya, karena ada kaidah-kaidah yang berbeda dari struktur kausatif benefaktif dalam bahasa lainnya.

Penelitian tentang kausatif benefaktif ini sudah pernah dilakukan, baik dari struktur ataupun maknanya, namun penelitian-penelitian tersebut berfokus pada salah satu struktur saja, apakah itu struktur kausatif ataukah struktur benefaktif. Sementara dalam penelitian ini, yang dibahas adalah kedua struktur yang menggunakan verba kausatif dan verba benefaktif, lalu dengan menggunakan kajian pragmatik akan dibahas mengenai peran pragmatis kalimat tersebut dalam sebuah tuturan yang dipahami dari sudut pandang bahasa Indonesia.

Secara umum, definisi dari kausatif itu sendiri seperti yang dikemukakan Song (2001:257) adalah sebagai berikut :

The causative construction generally represents a linguistic expression which denotes a complex macro-situation consisting of two microsituations or component events (cf. Nedjalko and Silnitsky 1973:1, Comrie 1989:165-166): (I) the causing event in which the causer does or initiates something in order to bring about a different event (i.e. the caused event), and (ii) the caused event in which the causee carries out an action or undergoes a change of condition or state as a result of the causer's action. (Song, 2001:257)

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa dalam sebuah struktur kausatif terdapat suatu situasi makro yang kompleks yang mengandung dua situasi mikro (dua komponen kejadian), yaitu (1) kejadian penyebab (causing event), yaitu suatu kejadian yang menyebabkan terjadinya kejadian yang lain, dan (2) kejadian akibat, yaitu suatu kejadian yang merupakan akibat yang terjadi karena sebab di kejadian yang pertama.

Dengan demikian, dalam sebuah struktur kausatif terdapat pelaku (agentif/causer) dan ada pula seseorang / sesuatu yang diperlakukan (causee). Causer bisa berupa pronomina persona I (PP I), pronomina persona II (PP II), ataupun pronomina persona III (PP III). Dan untuk causee, bisa benda mati (inanimate) ataupun benda hidup (animate).

Jika causee benda mati, maka yang terjadi adalah kekausatifan semu karena yang melakukan aktivitas verba (causee) adalah agentif itu sendiri (causer), dan biasanya terjadi pada kausatif leksikal. Sementara itu, jika causee merupakan benda hidup, maka yang terjadi adalah kekausatifan sejati (sesungguhnya), biasanya terjadi pada kausatif morfologis atau kausatif sintaktis.

Sementara menurut Lyons (1977:353), konstruksi kausatif terbentuk karena proses penaikan valensi verba sehingga verba intransitif dapat berubah menjadi verba transitif (bivalen) yang memerlukan dua nomina, dan verba transitif menjadi trivalen, yakni verba yang membutuhkan tiga nomina.

Selanjutnya, Song (2001 : 260) mengungkapkan bahwa secara tipologis ada tiga tipe kausatif, yaitu : (i) *lexical causative*, yaitu makna kausatif yang sudah terkandung di dalam verba dasar, (ii) *morphological causative* (kausatif morfologis), yaitu makna kausatif yang sudah ditambahkan pada verba dasar dengan cara membubuhkan imbuhan pembentuk kausatif, (iii) *syntactic causative*, yaitu tipe kausatif yang predikat antara penyebab (cause) dan akibat (effect) terpisah atas verba-verba

leksikal, seperti contoh dalam bahasa Inggris : *Elizabeth made the chef eat the leftovers* 'Elizabeth menyuruh/ telah membuat koki itu makan sisa makanan'

Dari ketiga tipe kausatif tersebut, Song (2001 : 279), yang mengutip teori Shibatani (1976b: 33-34), dan Tsujimura (1996 : 260) mengemukakan bahwa bahasa Jepang mempunyai dua tipe kausatif, yaitu kausatif leksikal dan kausatif morfologis yang produktif (Tsujimura). Kausatif leksikal adalah verba-verba transitif yang mempunyai makna inheren kausatif, yang biasanya dipadankan dengan verba-verba intransitif. Misalnya, *tomeru* 'menghentikan' dengan *tomaru* 'berhenti', *ageru* 'menaikkan' dengan *agaru* 'naik', *okosu* 'membangunkan' dengan *okiru* 'bangun', dan sebagainya. Untuk verba transitif yang tidak mempunyai padanan intransitifnya, dapat dikatakan verba tersebut tidak termasuk ke dalam verba kausatif leksikal, tetapi dapat dimasukkan ke dalam verba transitif atau intransitif saja, dilihat dari pemakaian secara sintaksisnya memerlukan objek ataukah tidak.

Dalam bahasa Jepang, definisi kausatif menurut Koizumi (1993:148) adalah sebagai berikut :

使役は、使役主はある出来事を引き起こすという構図にあてはめて考察することができる。(Koizumi, 1993 : 148)

[使役主]	使役	[出来事]
(Initiator)	cause	(Event)
(先生が)	(させる)	(生徒 が日記をつける)
(sensei ga	saseru	(seito ga nikki o tsukeru)

→ Sensei ga seito ni nikki o tsukesasete.

Shieki wa, shiekishu ga aru dekgoto wo hikiokosu to iu kouzu ni atehamete kousatsu suru koto ga dekiru.

(Shiekishu)	Shieki	(Dekigoto)
Inisiator	sebab	kejadian

'*Shieki* (kausatif morfologis) dapat dipertimbangkan sebagai suatu konstruksi ketika *shiekishu* (pelaku) mengakibatkan terjadinya suatu keadaan (*event*)'.

Dalam kutipan tersebut Koizumi mengemukakan bahwa kausatif dalam bahasa Jepang pun mengharuskan adanya peran *causer* (*agent*) dan juga peran *causee*, dan juga adanya kejadian penyebab dan akibatnya. Jadi dalam hal ini ada seseorang yang mengakibatkan orang lain melakukan sesuatu seperti yang diinginkan oleh *causer*.

Dari beberapa kutipan tersebut dapat dipahami bahwa struktur kausatif dalam bahasa Jepang dapat menggunakan verba kausatif leksikal maupun morfologis. Akan tetapi, secara morfologis dan sintaktis tentu saja keduanya memiliki perbedaan penggunaan. Untuk verba kausatif leksikal, verba bisa langsung menunjukkan aktivitas subjek yang diletakkan di awal kalimat dimarkahi dengan pemarkah wa / ga, dan objek biasanya berupa objek langsung, tidak ada objek tak langsung. Untuk kausatif morfologis, verba inti harus dilekati terlebih dahulu dengan morfem kausatif seru/(s)aseru, dan ketika digunakan dalam sebuah kalimat secara sintaktis, ada yang bisa menggunakan dua nomina ada pula yang bisa menggunakan tiga nomina, jika objek langsung menggunakan nomina animate (benda hidup) langsung diikuti pemarkah objek o, dan jika ada objek langsung inanimate, maka objek langsung dimarkahi dengan o, sedangkan objek tak langsung dimarkahi dengan pemarkah ni. Seperti dalam contoh kalimat berikut :

4. 太郎 が 花子・いす を 舞台 に あげた。

Tarou ga hanako / isu o butai ni ageta.

Tarou Nom hanako / kursi Akus panggung ke menaikkan

'Tarou menaikkan Hanako / kursi ke panggung'.

Kalimat 4 di atas menggunakan verba kausatif leksikal *ageta* (menaikkan), dengan subjek Taro yang dimarkahi dengan pemarkah topik *wa*, dan objek langsung bisa berupa nomina hidup (Hanako) atau nomina mati (*isu* 'kursi'), dengan pemarkah *o*. Secara sintaktis, pelaku aktivitas dan apa yang dilakukan subjek terhadap objek jelas terlihat, namun dalam pertuturan seringkali subjek pelaku lesap.

Jika dilihat secara semantis, dalam kalimat tersebut dapat dipahami bahwa subjek Tarou sendirilah yang menyebabkan perubahan kondisi pada objek Hanako/ kursi yang tadinya tidak berada di atas panggung, oleh Tarou dinaikkan ke atas panggung. Oleh karena itulah dari segi makna kausatif, makna kausatif semuloh yang muncul. Dari contoh (4) ini seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, untuk verba kasuatif leksikal makna kausatif yang muncul adalah kausatif semu, karena subjek dalam hal ini Tarou sendiri yang membuat perubahan kondisi pada *causee* / objek verba *ageru*. Oleh karena itu pula lah, objek langsung verba *ageru* dapat berupa benda hidup misalnya Hanako atau benda mati seperti *isu* 'kursi'.

5.先生 は その生徒 を/に 立たせた。

Sensei wa sono seito o tataseta.

Guru Top itu murid Akus berdiri kausatif lampau

'Guru telah membuat murid itu berdiri'.

Pada kalimat 5 digunakan verba kausatif morfologis *tataseta*, (dari *tatsu+aseru*). Subjek pelaku adalah *sensei* 'guru' dan objek adalah *sono seito* 'murid itu'. Secara sintaktis ada dua partikel (kata bantu) yang dapat digunakan yaitu *o* atau *ni*, dengan makna yang berbeda, jika *o* yang digunakan maka makna yang muncul adalah makna *kyousei* (pemaksaan), dan jika partikel *ni* yang digunakan, maka makna yang muncul adalah makna *kyoka* (izin/pembiaran). Selain dua makna tersebut, ada dua makna kausatif lain yaitu *yuu hatsu* (penyebaban), dan *inga kankei* (hubungan sebab akibat).

1 Kedua jenis verba kausatif ini dapat digabungkan dengan verba-verba benefaktif, yang di dalam bahasa Jepang terdiri dari 7 varian, yaitu *yaru*, *ageru*, *sashiageru*, *morau*, *itadaku*, *kureru*, dan *sashiageru*. Jika verba kausatif digabungkan dengan verba benefaktif maka verba kausatif itu harus diubah dulu ke dalam bentuk sambung te.

15 Penggunaan verba benefaktif dalam sebuah kalimat mengindikasikan adanya seseorang yang memberikan sesuatu baik barang ataupun jasa kepada orang lain, atau dengan kata lain ada orang yang memberi benefisiari dan ada orang yang mendapatkan benefisiari, seperti yang dikemukakan oleh Otani dan Steedman (2010) sebagai berikut :

6
Literally, this construction means something like 'X (the subject of ageru) gives to Y (the dative object of ageru) the benefit of (X,s) doing something for Y', and is called the benefactive construction.

Sementara itu, Kuno (1973 : 127) mengemukakan mengenai benefaktif ini sebagai berikut :

In conventional grammars, typical explanations of giving and receiving verbs kureru, kudasaru, yaru, ageru, sashiageru, morau, itadaku, etc. proceed as follows:

(1) *yaru* : someone gives something to a person equal or inferior to him

ageru : someone gives something to a person superior to him
 kureru : someone equal or inferior to the speaker gives something to him
 morau : someone receives something from a person equal to or inferior to him
 itadaku: someone receives something from a person superior to him, etc.

Dalam kutipan tersebut Kuno menjelaskan bahwa dalam gramatika tradisional, verba-verba memberi dan menerima dalam bahasa Jepang dalam penggunaannya harus memperhatikan hubungan antara pemberi dan penerima, apakah sederajat lebih rendah, ataukah lebih tinggi.

Kemudian Kuno (1973: 127) menambahkannya sebagai berikut: *...that not only the concept of the speaker but also that of someone who belongs to the speaker plays a distinctive role in the use of some of these verbs.*

Dengan demikian penggunaan verba memberi dan menerima tidak hanya melibatkan konsep tentang pembicara (*the speaker*) tetapi juga konsep bahwa apakah seseorang itu merupakan orang-orang yang dekat dengan pembicara pun, berperan dalam membedakan penggunaan dari verba-verba tersebut. Perhatikan contoh kalimat berikut:

6. (1) *Mary ga boku ni kono hon o kureta.*
 Nom saya kepada ini buku akus memberi(kan)
 'Mary (telah) memberi saya buku ini'.
 (Mary telah memberikan buku ini kepada saya).
- (2) *Mary ga otouto ni kono hon o kureta*
 Nom adik laki2 kepada ini buku akus memberi(kan)
 'Mary telah memberi adik laki-laki saya buku ini'.
 (Mary telah memberikan buku ini kepada adik laki-laki saya.)
- (3) **Mary ga otouto ni kono hon o kureta.*
 'Mary telah memberikan buku ini kepada adik perempuannya'.
- (4) **Mary ga John ni kono hon o kureta.*
 'Mary telah memberikan buku ini kepada John'.

Dari contoh kalimat 6(1) sampai 6(4), kalimat 6(3) dan 6(4) merupakan kalimat yang tidak berterima secara semantik, karena pada kalimat 6(3) *kureru* tidak bisa digunakan kepada penerima yang masih tergolong kerabat dari pemberi, dan pada kalimat 6(4) *kureru* tidak bisa digunakan kepada orang lain di luar pembicara sebagai penerima barang tersebut.

Ketika verba-verba benefaktif digunakan bersamaan dengan verba kausatif pun ketentuan-ketentuan ini tidak bisa lepas, dan dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami kalimat-kalimat kausatif benefaktif yang digunakan dalam suatu konteks tuturan. Dari teori yang dikemukakan oleh Kuno, dapat dipahami pula bahwa penggunaan kalimat kausatif benefaktif dalam suatu tuturan harus dikaitkan dengan konsep dekat tidaknya hubungan penutur dengan petutur, dan ini dikenal dengan konsep *uchi-soto*.

Konsep *uchi-soto* merupakan suatu konsep yang digunakan oleh masyarakat Jepang ketika bersosialisasi satu dengan lainnya. *Uchi* berarti dalam, maksudnya adalah kelompok orang-orang yang berada dalam satu kerabat / keluarga, dan *soto* berarti luar, maksudnya adalah kelompok orang-orang yang berada di luar kelompok *uchi*, di luar kerabat mereka, atau secara jarak orang yang tidak dekat hubungannya dengan mereka.

Oleh karena menyangkut hal-hal dalam sebuah tuturan seperti, konteks tuturan, situasi ujar, tindak tutur, hubungan penutur, petutur, dan orang yang tersangkut dalam pembicaraan (PP 3), tafsiran pembaca, dan lain-lain, maka penelitian ini menggunakan kajian pragmatik. Akan tetapi

untuk memahami secara pragmatis, pemahaman secara struktur pun diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman tafsiran.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan penyajian data yang deskriptif.

Metode kualitatif digunakan karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan masyarakat tersebut melalui bahasanya, serta peristilahan. (Djajasudarma, 2010:11). Selanjutnya pengamatan tersebut dideskripsikan sesuai dengan data alami yang didapatkan.

Untuk teknik penelitian yang dilakukan adalah studi kepustakaan dengan mencari hal-hal yang dikaitkan dengan gejala-gejala kebahasaan yang muncul yang mengakibatkan timbulnya suatu pertanyaan yang dapat dijadikan suatu permasalahan. Untuk data, penulis menggunakan data dari buku cerita rakyat Jepang dan film Jepang. Data yang sudah terkumpul dipilih sesuai dengan verba kausatif dan verba benefaktif yang sejenis, dianalisis sesuai dengan teori yang ada. Setelah itu diamati peran pragmatis masing-masing pelaku pemberi, penerima, pelaku aktivitas, dan benda yang ditransfer, sehingga didapatkan suatu kaidah dari kalimat tuturan yang mengandung verba kausatif leksikal benefaktif, dan kalimat tuturan yang mengandung verba kauastif morfologis benefaktif.

4. PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan dianalisis data yang diambil dari buku cerita rakyat Jepang (Nihon no Mukashibanashi) dan film Jepang. Data akan dianalisis sesuai dengan jenis verba kausatif dan benefaktifnya.

4.1 Verba Kausatif Leksikal + Verba Benefaktif やる *aru*

1.(13) 芳文 : 直せない 病気 は いくらでもある。その 研究 には

Yoshifumi: *Naosenai byouki wa ikura demo aru sono kenkyuu niwa*
Disembuhkan tdk bisa penyakit Top beberapa pun ada. Itu penelitian untuk

時間 が かかるんだ。だからこそ、医者 が 必要 なんだ。

Jikan ga kakarun da. dakara koso, isha ga hitsuyou nanda

Waktu Nom butuh Oleh karena itu, dokter Nom perlu

お前 が 医者 になって、彼女 の 病気 を 治して やったら

Omae ga isha ni natte, kanojo no byouki o naoshite yattara

Kamu Nom dokter jadi dia pr Poss sakit Akus **menyembuhkan** jika

どうだ？

dou da?

bagaimana?

‘Ada beberapa penyakit yang tidak bisa disembuhkan. Untuk meneliti hal itu membutuhkan waktu. Oleh karena itu, butuh seorang dokter.

Bagaimana jika kamu menjadi dokter dan **menyembuhkan** penyakit-

nya?”

はると：簡単 に 言わないでください。

Haruto : *Kantan ni iwanaidekudasai*

Mudah dengan berkata tidak mohon

‘mohon tidak berkata dengan mudah seperti itu.’

Tuturan pada data 1.(13) menggunakan *bamen* ‘situasi ujar’ di depan sebuah rumah sakit, antara seorang ayah dan anaknya. Ayahnya menginginkan anaknya menjadi seorang dokter kelak, tetapi anaknya tidak ingin menjadi dokter. Lalu sang ayah membujuknya untuk menjadi seorang dokter, sehingga bisa menyembuhkan teman wanitanya yaitu Aya, yang sedang sakit parah yang sampai saat ini belum ditemukan obatnya.

Tuturan tersebut menggunakan verba kausatif (leksikal) benefaktif, yaitu *naoshiteyaru* dalam bentuk *joken* ‘pengandaian’ menjadi *naoshiteyattara* ‘jika menyembuhkan memberi’. Sang ayah Yoshifumi menggunakan verba bantu memberi *teyaru*, yang biasanya digunakan terhadap orang-orang yang secara usia lebih muda, status sosial lebih rendah dari pembicara. Sang ayah berbicara kepada anaknya Haruto yang secara usia lebih muda, untuk menjadi dokter, dan memberikan kesembuhan (menyembuhkan) teman wanita anaknya yang sedang sakit parah. Pemberi benefisiari di sini bukanlah pembicara Yoshifumi, tetapi anaknya Haruto, dan penerima benefisiari juga bukan keduanya baik penutur maupun petutur, tetapi orang ketiga yaitu *kanojo* (dia perempuan, Aya) *no byouki* ‘penyakitnya dia’. Jadi, tuturan ini diambil dari sudut pandang penutur terhadap petutur, dan penerima benefisiari adalah orang ketiga yang tidak muncul ketika tuturan tersebut diungkapkan.

Peran pragmatis dalam tuturan tersebut terdiri dari penutur (ayah Haruto yaitu Yoshifumi) dan anaknya Haruto, dan seorang lain di luar keduanya yaitu teman wanita Haruto (Aya). Subjek pemberi benefisiari dalam kalimat tuturan itu adalah omae yang merujuk ke Haruto (orang kedua) dan penerima benefisiari adalah orang ketiga teman wanita Haruto. Pelaku aktivitas verba *naosu* yang merupakan verba kausatif leksikal adalah Haruto (subjek). Penutur (ayah Haruto) tidak menjadi pelaku aktivitas.

2.(4) 天女 はおっていた布 をさっと 夫 の 頭 の 上 に たらしてやりました。 (p.28)

Tenjou wa otteita nuno o satto otto no atama no ue ni tarashite yarimashita

Putri Top lipat telah kain Akus cepat suami Pos kepala Pos atas meletakkan ben past

‘Putri (istrinya) dengan segera melemparkan lipatan kain itu ke atas kepala suaminya’

Data tuturan 2(4) diambil dari sebuah cerita rakyat yang menceritakan tentang seorang tukang kayu yang menikah dengan seorang Putri dari kayangan. Tukang kayu itu dapat menikahi putri karena selendang putri tersebut disembunyikan ketika putri itu sedang mandi di sebuah danau yang indah. Dari pernikahan itu mereka dikaruniai dua orang anak. Suatu ketika selendang yang disembunyikan oleh tukang kayu itu dapat ditemukan oleh sang Putri, dan dia akhirnya kembali ke kayangan dengan membawa putranya.

Tukang kayu yang kehilangan lalu berniat menyusul mereka, walaupun dengan syarat yang berat dari sang Putri yaitu dia harus mengumpulkan sedotan sebanyak 1000 lalu disambung-sambungkan dan ditanam di atas tanah. Syarat tersebut dipenuhinya, lalu tumbuhlah sebuah pohon kayu yang terus memanjang sampai ke atas awan. Kemudian tukang kayu itu memanjat pohon kayu itu karena ingin bertemu dengan istri dan anak-anaknya.

Akan tetapi, ujung pohon kayu itu ternyata masih belum cukup menjangkau tempat tinggal Putri tersebut, sehingga tukang kayu itu hanya bisa terayun-ayun di ujung puncak tertinggi pohon itu. Istrinya lalu berpikir keras bagaimana caranya supaya dapat menolong suaminya dan bisa berkumpul lagi dengan mereka. Lalu, sang Putri melemparkan lipatan kain selendangnya yang panjang ke arah kepala suaminya, dan dengan memegang kain tersebut suaminya akhirnya dapat kembali berkumpul dengan istri dan anak-anaknya.

Pada data 2(4) tersebut terdapat verba kausatif benefaktif *tarashiteyarimashita*, dengan subjek kalimat yang merupakan subjek pemberi benefisiari dan pelaku aktivitas. Verba *tarasu* merupakan verba kausatif leksikal transitif dengan pasangan verba intransitif *taru*. Verba benefaktif *yasu* sebagai verba bantu melekat pada verba inti *tarasu*, dan menjelaskan dengan eksplisit arah benefisiari dari subjek (Tenjo / sang Putri) ke objek tak langsung yaitu Otto 'suami'. Dengan benefisiari yang didapat ini, pihak kedua yaitu Otto merasa tertolong dan berterima kasih sekali, sehingga dengan selendang yang dilemparkan sang Putri istrinya itu akhirnya dia bisa memanjat lebih tinggi lagi, dan bisa mencapai tempat tinggal Putri.

Dengan demikian, hasil dari pengamatan, peran pragmatis dalam data 2(4) ini adalah Putri sebagai peran pemberi benefisiari dan juga sebagai pelaku aktivitas, lalu Otto sebagai peran penerima benefisiari.

3.(10). ところが、その まつ の 木 の上 から、大きな大きなへびがするするとおりてきて、

Tokoroga, sono matsu no ki no ue kara, ookina ookina hebi ga surusuru to oritekite,
Tetapi, itu cemara Pos pohon Pos atas dari, besar besar ular Nom menjulur turun

大きな 口 を ぱっくりあけて、若者 をのみこもうとしているではありませんか。

ookina kuchi o pakkuri akete, wakamono o nomikomou to shiteiru dewa arimasenka
besar mulut Akus lebar membuka anak muda Akus menelan akan melakukan bukankah

「あぶない。たすけてやらねば。」(p.46)

Abunai. Tasukete yaraneba.
Bahaya. Menolong memberi tidak jika

Tetapi, tiba-tiba dari atas pohon cemara itu, menjulur turun seekor ular yang besar, dengan membuka mulutnya lebar-lebar, sepertinya dia akan menelan anak muda tersebut.

“Wah, awaass.... Jika tidak segera diberi pertolongan.. (Jika tidak segera ditolong...)”.

Data 3.(10) ini diambil dari sebuah cerita rakyat Jepang yang berjudul Warashibe Chojā, yang mengisahkan tentang seorang anak muda yang sudah ditinggal mati orangtuanya dan diberi warisan 3 batang jerami. Namun dengan kegigihannya akhirnya pemuda tersebut bisa berhasil menjadi orang kaya dan disegani oleh orang-orang di desanya. Di suatu perjalanan, dia ketiduran di bawah sebuah pohon, yang di atasnya rupanya ada seekor ular besar yang sedang mengintipnya. Hal itu terlihat oleh seekor samurai yang kebetulan sedang melintas di sana, lalu berteriak “awaaasss...”, dan samurai tersebut berpikir harus menolongnya. Akan tetapi, ketika dia akan menolong pemuda tersebut, dia melihat dengan matanya sendiri, pedang yang disimpan di pinggang pemuda itu tiba-tiba bergerak sendiri keluar dari sarungnya, lalu mengarah ke leher ular besar itu. Hal itu membuat kaget sang ular, sehingga sang ular menarik lehernya kembali ke atas. Itu dilakukan berulang-ulang, akhirnya ular tersebut tidak jadi menelan pemuda tersebut dan pergi menjauhi tempat itu.

Dalam kalimat tersebut terdapat satu kalimat tuturan yang menggunakan verba kausatif leksikal benefaktif たすけてやる *tasuketeyaru* dalam bentuk pengandaian menjadi たすけてやらねば *tasuketeyaraneba* (disingkat dari *tasuketeyaranakereba*). Kalimat ini dituturkan oleh seorang samurai yang kebetulan lewat sana dan melihat seekor ular akan menelan seorang pemuda yang sedang ketiduran di bawah pohon. Verba transitif *tasukeru* ‘menolong’ merupakan verba kausatif leksikal yang berpasangan dengan verba intransitif *tasukaru* ‘tertolong’. Lalu digabungkan dengan verba benefaktif *yasu* ‘memberi’, karena orang yang menerima pertolongan adalah seorang pemuda yang mungkin secara usia lebih muda dari samurai itu. Subjek sebagai peran pemberi pertolongan lesap, tetapi karena dituturkan oleh seorang samurai, maka dapat dipahami bahwa peran pemberi pertolongan adalah samurai, kemudian peran penerima pertolongan pun lesap, tetapi dari cerita sebelumnya dapat dipahami bahwa peran penerima pertolongan adalah seorang pemuda yang

bernama Warashibe Chōja. Pelaku aktivitas dalam tuturan ini pun dapat dipahami dari konteks tuturan yaitu si samurai. Dengan demikian Peran pemberi pertolongan (jasa) dan pelaku aktivitas sama yaitu samurai, dan peran penerima adalah Warashibe Chōja. Tetapi, pertolongan tersebut tidak jadi dilakukan, karena pedang yang dimiliki oleh pemuda itu telah bisa menghalau ular besar itu dan menyelamatkannya.

4.2 Verba Kausatif Leksikal + Verba Benefaktif あげる *ageru*

4.(2). 天女にようぼうは、町へ出かけて、子供たちのために、着物を買ってき

Tenjo no nyoubou wa, machi e dekakete, kodomotachi no tameni, kimono o katteki
Langit Pos istri Top kota ke berangkat, anak-anak untuk, kimono Akus membeli

ました。新しい着物を見せると、 上の子が、 びみょうなことを
mashita. Atarashii kimono o miseru to, ue no ko ga, bimyou na koto o
datang. Baru kimono Akus memperlihatkan ketika, atas Pos anak Nom, sukar hal Akus

います。「うちには、もっともときれいな着物があるよ。」「そんなものは、
iimasu “Uchi ni wa, motto motto kireina kimono ga aru yo.” “Sonna mono wa,
mengatakan rumah di lebih lebih cantik kimono Nom ada lho seperti itu Top

うちにはありませんよ。」といっても、子供は首をふってきません。
uchi ni wa arimasen yo”. to ittemo, kodomo wa kubi o futte kikimasen
rumah di ada tidak ah katakan walaupun, anak itu Top leher Akus geleng kepala tidak
mendengar

「ほんとうに、あるよ。見せてあげる。

“Hontou ni, aru yo. misete ageru
Sungguh ada kok memperlihatkan memberi

子どもは、とくいそうに羽衣 をもってきてみました。(p.21)

Kodomo wa tokui sou ni hagoromo o mottekite miseta.

Anak Top yakin seperti hagoromo Akus membawa datang memperlihatkan

‘Istri bidadari itu berangkat ke kota, lalu membeli kimono untuk anak-anaknya. Ketika memperlihatkan kimono yang baru itu, anak yang paling besar mengatakan hal yang membingungkan. “Di rumah ini ada kimono yang lebih lebih cantik dari ini lho”. Dan walaupun dikatakan “di rumah ga ada yang seperti itu”, tetap saja anaknya menggelengkan kepalanya, lalu menjawabnya, “Benar-benar ada kok. Akan (ku) perlihatkan”. Dan benar, anak itu pergi mengambil Hagoromo lalu datang memperlihatkannya kepada ibunya.’

Data tersebut diambil dari cerita rakyat Jepang berjudul *Tennin Nyoubou*, yang menceritakan seorang tukang kayu yang menyembunyikan selendang bidadari yang sedang mandi, lalu menikahnya. Mempunyai anak dan hidup bersama sampai suatu ketika, selendang yang disembunyikan suaminya itu ditemukan kembali melalui anak sulungnya.

Pada data di atas, terdapat verba kausatif leksikal 見せる *miseru* ‘memperlihatkan’ yang digabungkan dengan verba benefaktif あげる *ageru*. Anaknya memperlihatkan selendang bidadari ibunya yang hilang yang ternyata disembunyikan ayahnya.

Dari konteks tuturan tersebut dapat dipahami bahwa yang menjadi peran pemberi jasa adalah anak sulungnya, penerima jasa adalah ibunya, dan pelaku aktivitas adalah anaknya. Dan si ibu juga berterima kasih telah diperlihatkan dan ditemukan selendangnya yang hilang, jadi dia bisa kembali ke kayangan, walaupun harus berpisah dengan suaminya.

4.3 Verba Kausatif Leksikal + Verba Benefaktif くれる *kureru*

5.(13). 「今夜もうおそい。ここさ、とまってけ。

Konya mou osoi. Kokosa, tomatteke

Malam ini sudah larut. Di sini, menginap saja

くりなど、いろりにくべて、やいてくれたりして、しんせつにしてください

Kuri nado, irori ni kubete, yaite kureteri shite, shinsetsu ni shitekuremasu

Kuri dll perapian menuju, bakar memberi ramah perlakuan memberi
(p.117)

Data 5(13) menggunakan verba kausatif leksikal *yaku* ‘membakar’ dan verba benefaktif *kureru* ‘memberi’. Data ini merupakan salah satu cuplikan dari cerita Sanmai no Ofuda”, yang menceritakan seorang Biksu kecil yang tidak bisa serius bekerja di kuil, sehingga disuruh keluar oleh Pemimpin kuilnya. Lalu biksu kecil itu mengembara, dan di tengah jalan bertemulah dengan seorang nenek yang berbaik hati menawarkan untuk menginap di rumahnya. Nenek itu pun, memberi makan biksu kecil itu dengan memanggangkan buah kuri, dan memberinya kebaikan-kebaikan lainnya.

Dari konteks kalimat dan tuturan dalam cerita itu, dapat dipahami bahwa peran pemberi jasa adalah sang nenek yang lesap dalam tuturan, tetapi karena ada verba benefaktif *kureru*, maka dapat dipahami pelaku aktivitas bukan penutur, tetapi petutur atau orang kedua yang hadir dalam pertuturan. Peran penerima jasa adalah penutur, ini pun dapat dipahami dari penggunaan verba *kureru* yang menyiratkan bahwa penerima jasa adalah penutur atau kelompok penutur (kelompok uchi). Pelaku aktivitas *yaku* adalah petutur, sama dengan pemberi jasa, dalam hal ini sang nenek.

4.4 Verba Kausatif Leksikal + Verba Benefaktif もらう *morau*

6.(8). 宿代 などない 若者 は、あっちこっち 家 をさがして、やっと

Yadodai nado nai wakamono wa, acchi kocchi ie o sagashite, yatto

Tujuan dll tidak ada pemuda Top ke sana ke sini rumah Akus mencari, akhirnya

一けんの 鍛冶屋 を 見つけました。

ikken no kajiya o mitsukemashita.

sebuah Pos rumah Akus menemukan

「旅をしております。今夜だけ、とめてもらえないでしょうか。」

Tabi o shiteorimasu. Konya dake, totemoraenai deshoka.

Perjalanan sedang dalam mala mini saja, menginap menerima bolehkah

Data 6.(8) diambil dari cerita Warashibe Chouja, yang pergi mengembara. Di tengah perjalanan, pemuda yang tidak punya tujuan dan lain-lain ini karena hari sudah malam, mencari rumah ke sana ke sini, untuk bermalam. Akhirnya dia menemukan sebuah rumah, lalu meminta pada pemiliknya supaya diperbolehkan bermalam hanya pada malam itu saja.

Pada data ini digunakan verba kausatif leksikal *tomeru* 'menginapkan', dan verba benefaktif *morau* dalam bentuk dapat negasi menjadi *tometemoraenai*. Subjek lesap, akan tetapi dari verba benefaktif *morau* dapat dipahami bahwa penerima jasa dalam tuturan ini adalah penutur atau pronominal persona 1, peran pemberi jasa adalah si pemilik rumah (petutur / PP 2), dan pelaku aktivitas adalah pemilik rumah atau orang kedua (PP 2 / petutur).

4.5 Verba Kausatif Morfologis + Verba Benefaktif あげる *ageru*

7.(1) 三太郎が手ぬぐいをとろうとすると、「血がふき出したら、たいへん

Santarou ga tenugui o torou to suru to, "chi ga fukidashitara, taihen

Nom tenugui acc ambil akan ketika, "darah nom mengucur jika, susah

だわ。」そういて、おっかさんはどうしてもとらせてくれません。

dawa". Sou itte, okkasan wa doushitemo torasete kuremasen

lho begitu berkata, ibu top bagaimanapun ambil kausatif memberi neg

'Ketika Santaro bermaksud melepas *tenugui* itu, ibunya berkata, 'Jika nanti darahnya mengucur, akan susah lho (bahaya)'. Bagaimanapun juga Ibu **tidak memberi izin saya untuk melepas** (*tenugui*) ini.

三太郎も「まあいいか」と、そのままにしていました。

Santarou mo "maa ii ka" to, sonomama ni shiteimashita.

Santaro pun "ya sudahlah", berkata, seperti itu membiarkannya

Santaro pun berkata, "ya sudahlah", dan membiarkannya seperti itu.

(頭にかきの木 '*atama ni kaki no ki*'.Chise, 2001 : 6)

Pada data kalimat tersebut yang berupa percakapan antara seorang anak bernama Santaro dan ibunya, terdapat verba kausatif benefaktif とらせてくれません *torasete kuremasen*, yang merupakan kausatif morfologis *toraseru* yang digabungkan dengan verba benefaktif memberi *kureru* dalam bentuk negatif *kuremasen*.

Percakapan yang diambil dari cerita dongeng *mukashibanashi* berjudul *atama ni kaki no ki* 'pohon kesemek di kepala' ini bercerita tentang seorang anak Santaro yang mempunyai pohon kesemek di kepalanya, yang bermula dari luka di kepala terkena ranting pohon kesemek yang kemudian oleh ibunya ditutup dengan sehelai lap tangan yang dijadikan ikat kepala (*tenugui*). Santaro mencoba untuk melepaskannya sendiri tetapi dilarang oleh ibunya dengan alasan khawatir darahnya akan mengucur lagi. Dengan demikian, 'izin / benefisiari' tidak didapatkan secara langsung oleh Santaro dari ibunya, yang ditunjukkan dengan verba benefaktif dalam bentuk *kuremasen*, tetapi secara tidak langsung, dengan tidak diberikan izin tersebut maka kepala Santaro menjadi tidak berdarah lagi.

Walaupun dalam percakapan ini kata *tenugui* diungkapkan di awal kalimat, dan tidak berdekatan dengan verba *torasetekuremasen*, tetapi dapat dipahami bahwa objek langsung yang dimaksud adalah *tenugui*, jadi (*tenugui*) o *torasetekuremasen*.

Dari konteks tuturan tersebut dapat dipahami bahwa jika verba kausatif morfologis yang digunakan, maka peran pragmatis dalam tuturan tersebut tidak sama dengan verba kausatif leksikal.

Peran pemberi jasa dalam tuturan ini adalah okkasa 'ibu' nya (petutur / PP2), sedangkan peran penerima jasanya adalah penutur (PP 1), dan pelaku aktivitas terbalik dengan verba kausatif leksikal, di sini peran pelaku aktivitasnya adalah penutur atau pronomina persona 1.

5. Simpulan

Dari hasil analisis data, ternyata peran pragmatis kalimat kausatif benefaktif dalam suatu tuturan memiliki perbedaan tergantung pada verba kausatif dan verba benefaktif yang digunakan. Jika verba kausatif yang digunakan adalah verba kausatif leksikal dan verba benefaktif *ageru* atau *yaru*, maka peran pemberi barang / jasa adalah subjek penutur (PP1), atau petutur (PP2), atau orang ketiga (PP3), peran penerima jasa adalah petutur (PP2), atau orang ketiga (PP3), dan pelaku aktivitas bisa Penutur (PP1), Petutur (PP2), atau orang ketiga (PP3), jika dia menjadi subjek kalimat kausatif benefaktif tersebut.

Jika verba kausatif leksikal dan verba benefaktif *kureru* yang digunakan, maka peran pragmatis pun berubah, pemberi barang/jasa sekaligus sebagai pelaku aktivitas adalah subjek kalimat, bisa orang kedua / petutur (PP2) atau orang ketiga (PP3), dan penerima barang / jasa adalah seseorang yang dimarkahi dengan pemarkah ni, dalam hal ini Penutur (PP1). Akan tetapi, jika verba benefaktif *kureru* nya diganti dengan verba bentuk halus *kudasaru*, maka pemberi barang/jasa sekaligus pelaku aktivitas adalah seseorang yang secara usia lebih tua atau seseorang yang dihormati baik secara status ataupun kedudukan lebih tinggi dari penutur.

Jika verba kausatif leksikal dan verba benefaktif *morau* yang digunakan, maka subjek dan peran penerima barang / jasa sama yaitu Penutur (PP 1), sementara pemberi barang / jasa yang dimarkahi dengan pemarkah ni / kara, bisa orang kedua (PP2), atau orang ketiga (PP 3). Namun, jika verba *morau* nya dalam bentuk halus *itadaku*, maka pemberi barang / jasa adalah seseorang yang secara usia lebih tua atau seseorang yang dihormati baik secara status ataupun kedudukan lebih tinggi dari penutur.

Lain halnya jika verba kausatif morfologis yang digunakan. Jika verba kausatif morfologis dan verba benefaktif *ageru/yaru* yang digunakan, maka peran pemberi barang/jasa adalah penutur (PP1) ataukah petutur (PP 2), dan penerima adalah petutur (PP2) atau orang ketiga (PP 3) sekaligus pelaku aktivitas.

Jika verba kausatif morfologis dan verba benefaktif *kureru* yang digunakan maka pemberi barang/jasa adalah petutur / PP3, penerima adalah penutur / PP3 kelompok penutur, dan pelaku aktivitas adalah penutur / PP 3 kelompok penutur.

Jika verba kausatif morfologis dan verba benefaktif *morau* yang digunakan maka pemberi adalah petutur / PP3, penerima dan pelaku aktivitas verba adalah penutur.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Iori, Isao, et.al. 2001 *Chuujoukyuu o Oshieruhito no tame no Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo : 3A Corporation.
- Iriantini, Sri.2006. *Verba(l) Kausatif Berpemarkah (s)aseru dalam Kalimat Bahasa Jepang: Kajian Morfosintaksis dan Semantik*. Thesis.
- Itou, Hiromi. 2010. *Jujukoubun ni okeru Jueki to Onkei oyobi Teineisa. – [tekureru] bun to [temorau] bun o chuushin ni*. Nihongo Gakuronshuu, dai 6 gou.
- Koizumi, Tamotsu. 2007. *Gengogaku Nyuumon*. Tokyo : Taishuukan Shoten.
- Kuno, Susumu. 1973. *The Structure of the Japanese Language*. Cambridge : The MIT Press
- Lyons, John. *Semantics* Volume 2. Cambridge : Cambridge University Press.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Masuoka, Takashi. 1981. *Semantics of Benefactive Construction in Japanese, Descriptive and Applied Linguistics*, XIV, I.C.U.

- Song, Jae Jung. 2001. *Linguistic Typology, Morphology and Syntax*. England: Pearson Education.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik, ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Tsujimura, Natsuko. 1996. *An Introduction to Japanese Linguistics*. United Kingdom : Blackwell Publishing.
- Torita, Kazumi. 2009. *Juju Doushi [yaru/kureru/morau] Bun no Imi Bunseki-Chuushouteki Taishoubutsu o Fukumu Jujudoushi Bun o Chuushin ni-*. *Gengogakurongyou*, online han dai 2 gou.
- Torita, Kazumi. 2011 *Teyaru no Imi Bunseki – Hionkei o Arawasu to sareru teyaru o chuushin ni-*. *Gengogakurongyou*, online han dai 4 gou.
- Yamada, Toshihiro. 2000-2008. *Benefaktibu no Shiten no Ichi to Houkousei*. Vol.19 no.14. *Jurnal*.
- Yamamoto, Yuuko. 2001. *[tekureru] no Kinou ni Tsuite, Taijin Chouseutsutekina Kinou ni Chuumoku shite*. *Jurnal*.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford : Oxford University Press.
- Yule, George. 2006. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

The Pragmatic Role of Benefactive-Causative Sentence in Japanese Utterances

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	sirokbastra.kemdikbud.go.id Internet Source	2%
2	edisciplinas.usp.br Internet Source	1%
3	Walter Bisang. "Verb serialization and converbs – differences and similarities", Walter de Gruyter GmbH, 1995 Publication	1%
4	Submitted to Lander University Student Paper	1%
5	comp.ling.utexas.edu Internet Source	1%
6	waseda.repo.nii.ac.jp Internet Source	1%
7	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1%
8	repository.undwi.ac.id Internet Source	<1%
9	doaj.org Internet Source	<1%
10	Submitted to Udayana University Student Paper	<1%
11	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1%
12	vdocuments.mx Internet Source	

<1 %

13 bogordaily.net
Internet Source

<1 %

14 dinimauliahafiz.wordpress.com
Internet Source

<1 %

15 www.pintarmatematika.net
Internet Source

<1 %

16 "LATINITATIS RATIONES", Walter de Gruyter
GmbH, 2016
Publication

<1 %

17 pt.scribd.com
Internet Source

<1 %

18 repository.upi.edu
Internet Source

<1 %

19 Jackson. Encyclopedia of Multicultural
Psychology
Publication

<1 %

20 bagawanabiyasa.wordpress.com
Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

The Pragmatic Role of Benefactive-Causative Sentence in Japanese Utterances

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15